

**MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM
PEMBELAJARAN PAI DI SMKN 1 PONTIANAK**

Rahmawati Safithri¹, M. Edi Kurnanto², Nur Hamzah³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia
rahmawatisafithri@gmail.com¹, edikurnanto0509@gmail.com²,
hamzahptk@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Pontianak. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi perencanaan, implementasi, dan dampak pembelajaran berbasis proyek terhadap pemahaman siswa. Untuk mencapai tujuan ini, pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Proses perencanaan pembelajaran dilakukan secara strategis melalui penyusunan modul ajar. 2) Implementasi PjBL menampilkan strategi pedagogis yang mengubah paradigma belajar-mengajar, siswa sebagai aktor utama dalam konstruksi pemahaman keagamaan. Hasil proyek diintegrasikan dengan teknologi digital melalui produksi konten multimedia. 3) Terjadi peningkatan nyata dalam keaktifan siswa, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan nilai akademik. Kesimpulannya bahwa Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Pontianak tidak sekadar metode mengajar, melainkan filosofi pendidikan transformatif. Melalui strategi pedagogis yang inovatif, model ini mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi kompleksitas kehidupan modern dengan fondasi spiritual yang kuat. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam menghadirkan model pendidikan agama yang dinamis, kontekstual, dan transformatif, yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk generasi yang memiliki kedalaman spiritual dan kemampuan adaptif dalam menghadapi perubahan sosial.

Kata Kunci: Pembelajaran, Berbasis Proyek, PAI.

ABSTRACT

This study aims to describe the Project-Based Learning Model in Islamic Religious Education at SMKN 1 Pontianak. A descriptive qualitative method was used in this study to explore the planning, implementation, and impact of project-based learning on

student understanding. To achieve this goal, data collection used in-depth interviews and documentation. The results of the study indicate that 1) The learning planning process was carried out strategically through the preparation of teaching modules. 2) The implementation of Project-Based Learning (PjBL) displayed a pedagogical strategy that changed the teaching-learning paradigm, with students as the main actors in the construction of religious understanding. The project results were integrated with digital technology through the production of multimedia content. 3) There was a significant increase in student activeness, creativity, critical thinking skills, and academic grades. The conclusion is that the Project-Based Learning Model in Islamic Religious Education at SMKN 1 Pontianak is not just a teaching method, but a transformative educational philosophy. Through innovative pedagogical strategies, this model prepares the younger generation to face the complexities of modern life with a strong spiritual foundation. This study provides theoretical and practical contributions in presenting a dynamic, contextual, and transformative model of religious education, which does not simply transfer knowledge, but forms a generation with spiritual depth and adaptive abilities in facing social change.

Keywords: *Learning, Project Based, Islamic Education.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tugas strategis untuk membangun nilai-nilai Islam dalam karakter siswa. Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, masalah pembelajaran PAI menjadi semakin sulit. Selain memahami aspek kognitif keagamaan, peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan memecahkan masalah secara mandiri. Untuk memenuhi kebutuhan ini, model pembelajaran berbasis proyek yang juga dikenal sebagai pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI.

Pembelajaran Berbasis Proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep “Learning by Doing” yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama penguasaan siswa tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan (Budiono et al., 2024). Pembelajaran berbasis proyek menekankan pembelajaran kontekstual, di mana siswa terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah nyata. Proyek mengajarkan siswa keterampilan modern seperti kreativitas, kolaborasi, pemikiran kritis, dan komunikasi. Metode ini sejalan dengan filosofi pendidikan Islam,

yang bertujuan untuk menghasilkan insan kamil, yaitu manusia yang mampu mencapai perkembangan optimal dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

SMKN 1 Pontianak adalah sekolah menengah kejuruan yang menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek ke dalam mata pelajaran PAI. Namun, sebagai sekolah yang mempersiapkan siswa untuk bekerja di dunia kerja, pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah dan bekerja sama. Diharapkan, dengan mengaitkan pembelajaran PAI dengan proyek nyata, siswa akan lebih mampu menerapkan nilai-nilai PAI dalam kehidupan nyata. Dukungan infrastruktur sekolah, seperti penyediaan WiFi dan fasilitas teknologi, semakin memperkuat ekosistem inovasi pendidikan. Sekolah sudah menyediakan WiFi per kelas secara gratis, dan membebaskan siswa untuk mengerjakan tugas proyek dimana saja karena lingkungan sekolah sudah difasilitasi WiFi, jadi siswa bisa lebih efisien mengerjakan tugasnya. Sumber daya yang dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran berbasis proyek diantaranya adalah buku, materi, jurnal, dan proyektor.

Implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran PAI memiliki banyak manfaat, tetapi juga menghadapi banyak tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan waktu pembelajaran, tingkat kesiapan guru untuk merancang proyek yang relevan, dan berbagai motivasi siswa. Selain itu, mengelola proyek membutuhkan bantuan langsung dari guru, terutama dalam hal mengelola waktu dan menilai proses pembelajaran.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Pontianak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perencanaan pembelajaran berbasis proyek, implementasi dan strategi pedagogis, dampak pembelajaran berbasis proyek. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai praktik di lapangan, diharapkan ada kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih efektif dan kontekstual.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh rekomendasi praktis mengenai pengelolaan pembelajaran berbasis proyek yang efektif dalam mata pelajaran PAI. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi para pendidik di sekolah lain dalam mengadopsi model pembelajaran berbasis proyek, khususnya dalam

pembelajaran PAI. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata melalui proyek-proyek yang relevan dengan lingkungan sosial mereka.

B. LITERATUR REVIEW

1. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan dalam bahasa Yunani berarti membimbing, mengarahkan, dan membina anak-anak (peserta didik). Dengan demikian, kata pendidikan berasal dari kata Yunani *paedagogie*, yang terdiri dari dua suku kata, *paes* yang berarti anak dan *again* yang berarti membimbing. Kata “*paedagogie*” berarti “pendidikan”, dan “*paedagogiek*” berarti “ilmu pendidikan”. Oleh karena itu, ada perbedaan dasar dalam arti kata-kata ini. Pendidikan lebih menekankan pada praktik, yaitu kegiatan belajar mengajar, sedangkan *pedagogiek* lebih berfokus pada teori pendidikan (Hasyim & Botma, 2013). Selain itu, kata “pendidikan” digunakan dalam bahasa Inggris, dan disebut dalam bahasa Arab dengan tiga kata: *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*, yang secara etimologis berarti bimbingan dan pengarahan. Pendidikan adalah kumpulan tindakan guru terhadap siswa untuk mencapai perkembangan optimal. Banyak jenis pekerjaan tersedia. Salah satu cara mengajarnya adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Membiasakan pendidikan, memberikan contoh untuk ditiru, memberikan pujian dan hadiah, dan berbagai upaya lainnya juga dilakukan (B, 2018).

Islam tidak dikaitkan dengan orang atau kelompok bangsa tertentu. Karena Islam adalah agama yang diberikan oleh Allah SWT, definisi agama harus dipahami terlebih dahulu agar tidak salah menafsirkannya. Dengan demikian akan ditemukan etimologi kata Islam (Abbas & Shamad, 2015). Selain kata “pendidikan”, kata “Islam” menunjukkan jenis, model, bentuk, dan karakteristik pendidikan, termasuk “pendidikan Islami”. Secara psikologis, istilah “Islam” mengacu pada proses mencapai nilai moral sehingga subjek dan objeknya senantiasa dikaitkan dengan perilaku moral dan menghindari sikap amoral (Akrim, 2020).

Pendidikan Islam sering didefinisikan dalam arti sempit, yaitu proses belajar mengajar di mana agama Islam menjadi “kurikulum utama”. Pendidikan Islam adalah rangkaian proses yang sistematis, terencana, dan komprehensif yang bertujuan untuk

mentransfer nilai-nilai kepada anak-anak, mengembangkan potensi mereka, dan memberi mereka kemampuan untuk melaksanakan tugas kekhilafahan di dunia ini dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah yang terkandung di dalamnya (Siswanto, 2015).

Salah satu definisi pendidikan Islam adalah upaya untuk mempertahankan fitrah manusia dan mendidik mereka untuk menjadi muslim. Zakaiah Daradjat menggambarkan pendidikan Islam dengan menekankan kesatuan antara teoritis dan praktis yaitu, iman dan amal. Dia menekankan bahwa perbuatan baik untuk kepentingan orang lain dan diri sendiri akan menghasilkan perbaikan sikap mental (Ali, 2012).

John S. Brubacher menggambarkan pendidikan sebagai proses timbal balik yang dilakukan oleh setiap individu manusia untuk menyesuaikan diri dengan alam, dengan sesama, dan dengan alam semesta. Pendidikan juga merupakan proses yang mengorganisir dan melengkapi semua potensi manusia, moral, intelektual, dan jasmani (fisik), oleh dan untuk kepribadian individu dan kegunaan masyarakatnya, dengan harapan menghimpun semua aktivitas tersebut untuk mencapai tujuan akhir (Hasyim & Botma, 2013).

Pendidikan Islam, di sisi lain, didefinisikan oleh Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali sebagai upaya untuk mengembangkan, mendorong, dan mendorong manusia untuk maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Tujuannya adalah untuk menjadi individu yang lebih baik dalam hal akal, perasaan, dan perilaku (Hidayat, 2016).

Jadi, “pendidikan Islam” dapat didefinisikan sebagai segala upaya atau proses pendidikan yang bertujuan untuk membimbing tingkah laku manusia baik secara pribadi maupun kolektif dengan tujuan untuk mengarahkan potensi mereka, baik potensi dasar (fitrah) maupun potensi ajar, sesuai dengan fitrahnya, melalui proses intelektual dan spiritual yang didasarkan pada nilai-nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan akhirat (Akrim, 2020).

2. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Salah satu tanggung jawab utama guru adalah menyelenggarakan pembelajaran. Istilah “pembelajaran” adalah terjemahan dari kata “instruksi” (Sutikno, 2019). Pembelajaran di sekolah adalah proses kependidikan yang direncanakan, terintegrasi, dan terkoordinasi secara sistematis yang memiliki standar dan ukuran evaluasi yang jelas. Oleh karena itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan acak. Pengembangan kurikulum pada praktiknya harus selalu terikat dan berhubungan kuat dengan metodologi pembelajaran yang digunakan, dan kurikulum yang ada harus terhubung secara sistematis dengan metodologi pembelajaran yang digunakan. Selain itu, metodologi pembelajaran harus dirumuskan secara rinci dan detail (Muliawan, 2016).

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Helmiati, 2012). Selain itu, model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai seluruh spektrum penyajian materi. Ini mencakup semua elemen sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta semua fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses pendidikan (Jusmawati, 2020).

Konsep pembelajaran berbasis proyek berasal dari gagasan besar seorang akademisi dan filsuf bernama John Dewey. Dia berpendapat bahwa siswa dapat memperoleh pengetahuan yang praktis dan efisien dengan mempraktikkan hal-hal yang berkaitan dengan konteks di dunia nyata. Selain itu, Dewey berpendapat bahwa pengalaman adalah cara terbaik bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan. Konsep ini kemudian dikenal sebagai “Learning by doing “. Teori John Dewey telah diterapkan pada berbagai konsep pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan oleh William Kilpatrick (Witha Paramitha, 2024).

BIE (1999) menyatakan bahwa siswa berperan penting dalam pembelajaran berbasis proyek. Membuat keputusan, merancang solusi, mencari dan mengelola informasi, dan merefleksikan tindakan adalah semua bagian dari tanggung jawab siswa (Pantiwati, 2020).

Model pembelajaran adalah desain atau rencana kegiatan pembelajaran yang digunakan sebagai dasar untuk mengatur pembelajaran di kelas. Setiap model pembelajaran berusaha merancang pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai

tujuan pembelajaran. Menurut Eggen dan Kauchak, model pembelajaran adalah strategi pelaksanaan pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, Arends mengatakan bahwa suatu model pembelajaran adalah metode pembelajaran yang digunakan di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran juga menghasilkan strategi pengelolaan kelas dan sumber belajar. Berdasarkan pendapat di atas, model pembelajaran adalah suatu strategi atau desain aktivitas yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pendidikan dengan cara yang efektif, efisien, dan menyenangkan.

Model pembelajaran memiliki empat karakteristik (Nu'man et al., 2022) Menurut konsep Giilbahar & Tinmaz, pembelajaran berbasis proyek adalah model yang dapat digunakan untuk mengorganisasikan pembelajaran. Model ini memungkinkan sistem pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, dengan siswa terlibat secara aktif dalam menyelesaikan proyek secara mandiri dan bekerja sama dalam tim, dan mengintegrasikan masalah dunia nyata. Mihardi, Harahap, dan Sani menjelaskan bahwa pembelajaran proyek sama dengan pembelajaran berbasis sains. Proyek memerlukan siswa untuk memilih topik, menetapkan pendekatan, melakukan eksperimen, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan hasilnya. Menurut Short, Harold, Lundsgaard, Morten F V., dan Krajcik, pembelajaran berbasis proyek memiliki beberapa fitur utama yang membedakannya dari pembelajaran berbasis sains. Proses pembelajaran saat ini melibatkan bertanya, mengapresiasi, menganalisis, mengasosiasi, dan menyimpulkan (Purnomo, 2019).

Pembelajaran berbasis proyek adalah terjemahan dari istilah bahasa Inggris untuk pembelajaran berbasis proyek. Menurut BIE 1999 dalam Trianto (2014), pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa mengambil bagian dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi mereka kesempatan untuk bekerja sendiri untuk membuat belajar mereka sendiri. Pada akhirnya, ini menghasilkan produk belajar yang bernilai. Meskipun demikian, Hasnawati (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai kegiatan proses pembelajaran memungkinkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk belajar. Fokus pembelajaran terletak pada upaya siswa untuk membuat produk dengan

menggunakan kemampuan untuk meneliti, menganalisis, membuat, dan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata.

Pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang menghasilkan proyek dan melibatkan siswa dalam pembelajaran sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui penelitian tentang perancangan produk. Namun, pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka secara luas (Yani, 2021).

3. Tujuan Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbeda dengan belajar. Pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif siswa, yang dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengintegrasikan informasi baru (Jusmawati, 2021). Pembelajaran berbasis proyek adalah cara yang bagus untuk membantu siswa belajar bekerja sama dengan orang lain, menggunakan sumber yang terbatas, dan melakukan tugas-tugas yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Pengalaman di lapangan baik dari guru maupun siswa menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang menguntungkan dan efektif, dan memiliki nilai tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa. Hasinawati menyatakan bahwa beberapa tujuan pembelajaran berbasis proyek diantaranya: Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pembelajaran baru; Meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah proyek yang kompleks; dan Meningkatkan keterlibatan siswa dalam penyelesaian masalah proyek yang kompleks dengan hasil produk nyata, seperti barang atau jasa.

Tujuan pembelajaran berbasis proyek adalah membantu siswa dalam meningkatkan kreativitas dan motivasi mereka baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa terlibat dalam pemecahan masalah proyek dan tugas-tugas penting lainnya. Pembelajaran sains dan literasi sains terkait satu sama lain dalam dua cara: pembelajaran sains memperjelas pengetahuan umum tentang sains, dan pembelajaran sains meningkatkan nilai sains. Konten materi, prosedur, dan keterampilan terintegrasi dalam implementasi pembelajaran sains (Pantiwati, 2020).

4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berbasis Proyek

Penggunaan metode proyek dalam pembelajaran PAI berimplikasi positif terhadap keterlibatan peserta didik. Lebih lanjut Djamarah dalam (Sulaiman, 2017), menjelaskan terdapat kelebihan dan kekurangan penggunaan metode ini, sebagai berikut:

a. Kelebihan metode proyek

- 1) Dapat merombak pola pikir peserta didik dari yang sempit menjadi lebih luas dan menyeluruh dalam memandang dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.
- 2) Melalui metode ini, peserta didik dibina dengan membiasakan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan terpadu, yang diharapkan praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kekurangan metode proyek

- 1) Kurikulum yang berlaku di negara kita saat ini, baik secara vertikal maupun horizontal, belum menunjang pelaksanaan metode ini.
- 2) Organisasi bahan pelajaran, perencanaan, dan pelaksanaan metode ini sukar dan memerlukan keahlian khusus dari guru, sedangkan para guru belum disiapkan untuk ini.
- 3) Harus dapat memilih topik unit yang tepat sesuai kebutuhan peserta didik, cukup fasilitas, dan memiliki sumber-sumber belajar yang diperlukan.
- 4) Bahan pelajaran sering menjadi luas sehingga dapat menghamburkan pokok unit yang dibahas.

Penggunaan metode proyek dalam pembelajaran PAI haruslah dibarengi dengan persiapan yang matang, memilih topik tertentu yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan butuh pada keterampilan pendidik dalam menguasai metode ini. Penerapan metode ini dapat melatih kemampuan berpikir peserta didik.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan maksud untuk menganalisis fenomena yang terjadi pada subjek penelitian. Fenomena tersebut meliputi, perilaku, motivasi, pendapat, aktivitas, dan sebagainya secara komprehensif. Kemudian digambarkan dengan kata-kata

dan bahasa, disampaikan apa adanya yang terjadi pada subjek penelitian dan dengan menggunakan berbagai metode alamiah (Fitri & Haryati, 2020). Jenis penelitian ini adalah deskriptif (*descriptive reasearch*), atau disebut penelitian taksonomik (*taksonomic research*) (Samsu, 2017). Karena penelitian ini bertujuan menyelidiki atau menjelaskan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek di SMKN 1 Pontianak. Adapun teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam penelitian, karena tujuan mendasar penelitian adalah untuk memperoleh informasi. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan informasi yang memenuhi data yang ditetapkan (Sugiyono, 2015). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara langsung dengan guru PAI di SMKN 1 Pontianak.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendeskripsikan perencanaan yang dilakukan guru sebelum kegiatan pembelajaran dan mendeskripsikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran berbasis proyek dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi secara komprehensif proses transformasi metodologi pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) di SMKN 1 Pontianak.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, model pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi pedagogis yang mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan mandiri dalam mengonstruksi pengetahuan. Melalui penelitian ini, akan diungkap secara mendalam bagaimana guru merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang tidak sekadar mentransfer informasi, melainkan membentuk kompetensi holistik peserta didik. Penelitian difokuskan pada analisis mendalam terhadap praktik Pembelajaran Berbasis Proyek yang dilakukan oleh guru PAI, dengan tujuan mengidentifikasi strategi, tantangan, dan dampak pedagogis dari model pembelajaran inovatif ini. Harapannya, temuan penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan metodologi pengajaran pendidikan agama yang lebih kontekstual, partisipatif, dan transformatif.

1. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Proyek

Penentuan tugas proyek merupakan perencanaan strategis yang dilakukan oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran. Guru PAI SMKN 1 Pontianak menyusun perencanaan pembelajaran berupa modul ajar khusus yang dirancang untuk mendorong kreativitas dan partisipasi aktif siswa dalam mengeksplorasi nilai-nilai keagamaan. Hasil wawancara dengan guru PAI SMKN 1 Pontianak menyatakan bahwa guru menggunakan modul ajar sebagai perencanaan pembelajaran berbasis proyek. Pertimbangan saya dalam memilih topik yang sesuai misalnya di kelas XI, yaitu materi tentang dakwah, khutbah, tabligh, menuntut ilmu, toleransi, akhlak pada guru. Tema-tema yang dipilih adalah tema yang bisa diangkat sebagai dakwah. Tugas proyek yang diberikan berupa membuat proyek berupa video dakwah atau membuat slide power point yang kemudian dijadikan video, terkadang juga membuat pamflet. Video yang dibuat kemudian di posting di sosial media.

Perencanaan ini mencakup pemilihan topik yang memiliki relevansi dakwah, seperti materi tentang khutbah, toleransi, dan akhlak, yang disesuaikan dengan karakteristik siswa SMK dan konteks sosial kulturalnya. Modul ajar yang dikembangkan tidak sekadar panduan administratif, melainkan instrumen pedagogis yang memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan siswa secara aktif dan mendalam. Pendekatan perencanaan ini menunjukkan bahwa Guru PAI SMKN 1 Pontianak memahami Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai filosofi pendidikan yang melampaui model transfer pengetahuan konvensional, dengan fokus pada pembentukan kompetensi holistik peserta didik. Implementasi model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Pontianak menunjukkan kompleksitas perencanaan yang strategis dan komprehensif. Proses desain pembelajaran tidak sekadar mengikuti kurikulum formal, melainkan mengembangkan pendekatan yang memungkinkan siswa mengeksplorasi nilai-nilai keagamaan secara aktif dan kontekstual.

Pemilihan topik dilakukan dengan pertimbangan mendalam, memperhatikan karakteristik siswa SMK dan konteks sosial kulturalnya. Metode ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan proses intelektual yang membutuhkan kreativitas dan pemahaman mendalam tentang kebutuhan peserta didik. Setiap proyek dirancang untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan

keagamaan, tetapi juga mengembangkan keterampilan soft skills, kreativitas, dan kesadaran sosial siswa.

Proyek harus direncanakan dengan hati-hati sebelum dilaksanakan untuk memperjelas tujuan pembelajaran peserta didik, produk akhir, garis waktu, dan kegiatan instruksional. Berikut ini adalah gambaran umum dari proses perencanaan. Langkah-langkah dalam merencanakan proses pembelajaran proyek antara lain: 1) Establish Content and Skill Goals, 2) Develop Formats for Final Products, 3) Plan the Scope of the Project, 4) Design Instructional Activities, dan 5) Assess the Project Design (Nu'man et al., 2022).

2. Implementasi dan Strategi Pedagogis

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek di SMKN 1 Pontianak mengikuti struktur pedagogis yang sistematis dan terencana. Tahapan pelaksanaan pembelajaran dirancang mengikuti tahapan yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup, dengan fokus utama pada proses dinamis di kegiatan inti yang memungkinkan siswa mengeksplorasi potensi kreativitas mereka. Pada kegiatan inti inilah siswa dibagikan kelompok, kemudian memilih tema yang sesuai, baru pelaksanaan membuat proyeknya, boleh dilakukan diluar kelas atau di dalam kelas. Karna alokasi waktu PAIBP berdurasi 3 Jam Pelajaran, tugas proyeknya dikerjakan disekolah. Tapi apabila di jam terakhir dan waktunya tidak cukup untuk menyelesaikan tugas proyeknya maka akan dilanjutkan di rumah.

Implementasi yang dikembangkan mencerminkan strategi pedagogis yang reflektif, di mana setiap tahapan pembelajaran didesain untuk mendorong partisipasi aktif dan kemandirian siswa. Dalam konteks alokasi waktu selama 3 jam pelajaran, guru merancang mekanisme fleksibel yang memungkinkan siswa mengerjakan proyek di sekolah, dengan opsi melanjutkan di rumah apabila waktu tidak mencukupi. Pendekatan ini bukan sekadar strategi administratif, melainkan representasi filosofis tentang bagaimana pendidikan modern memahami proses belajar sebagai aktivitas yang berkelanjutan dan kontekstual. Implementasi model Pembelajaran Berbasis Proyek ini menunjukkan bahwa proses belajar-mengajar Pendidikan Agama Islam tidak lagi dibatasi

oleh ruang dan waktu konvensional, tetapi telah bertransformasi menjadi pengalaman pedagogis yang dinamis, partisipatif, dan bermakna.

Inovasi pendekatan pembimbingan terlihat dari tersedianya komunikasi di luar jam pelajaran melalui platform digital WhatsApp. Melalui saluran komunikasi ini, guru menciptakan ruang dialog terbuka yang melampaui batas-batas kelas tradisional. Pendekatan yang suportif dan inklusif ini memungkinkan siswa merasa didukung, didengar, dan diberdayakan dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya mendorong motivasi, kemandirian, dan keterlibatan aktif mereka dalam konstruksi pengetahuan keagamaan. Tahap implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek di SMKN 1 Pontianak menampilkan inovasi pedagogis yang signifikan. Proses belajar-mengajar ditransformasi dari model konvensional menjadi pengalaman kolaboratif dan produktif. Siswa tidak lagi menjadi penerima pasif pengetahuan, melainkan aktor utama dalam proses konstruksi pemahaman keagamaan. Pembentukan kelompok, pemilihan tema, dan produksi konten digital seperti video dakwah atau presentasi multimedia menjadi strategi utama. Menurut Afriana dalam (Purnomo & Ilyas, 2019) langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) peserta didik diberikan tugas dengan mengembangkan tema/topik dalam pembelajaran dengan melakukan kegiatan proyek yang realistis.

Pendampingan dalam Pembelajaran Berbasis Proyek di SMKN 1 Pontianak menunjukkan model pembimbingan yang transformatif dan komprehensif. Guru tidak sekadar berperan sebagai pengajar konvensional yang mentransfer pengetahuan, melainkan bertindak sebagai fasilitator pedagogis yang aktif dan responsif terhadap dinamika belajar siswanya. Kesungguhan dalam pendampingan tercermin dari keterlibatannya yang intens dan personal. Secara berkala, guru melakukan pemeriksaan pada setiap kelompok, menggali informasi tentang kendala yang dihadapi siswa, dan memberikan arahan konstruktif. Fokus utamanya bukan sekadar memastikan penyelesaian tugas, tetapi memastikan kualitas sumber referensi, terutama dalam penggunaan ayat atau hadis yang shahih, serta mendorong siswa untuk mengeksplorasi potensi intelektual dan kreativitas mereka.

Dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan siswa belajar secara mandiri dengan teman sejawatnya berdasarkan kelompok yang telah ditentukan sehingga siswa akan lebih aktif bekerja dalam kelompok. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak

hanya di dalam kelas namun juga di luar kelas dengan monitoring secara rutin oleh guru. Model pembelajaran ini juga memerlukan pengetahuan dan kreatifitas guru dalam merancang dan menentukan proyek yang akan dilakukan (Pratiwi et al., 2018)

Pengembangan keterampilan sosial, melalui metode pembelajaran berbasis proyek, siswa/santri diajak untuk bekerja dalam kelompok atau tim. Mereka belajar untuk berkolaborasi, berkomunikasi, mendengarkan pendapat orang lain, dan memecahkan masalah bersama. Keterlibatan dalam proyek-proyek tersebut memberikan kesempatan bagi siswa/santri untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam konteks pendidikan Agama Islam, seperti kerjasama, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan.(Budiono et al., 2024)

Berdasarkan hasil wawancara guru PAI SMKN 1 Pontianak, aspek yang dinilai dalam pembelajaran berbasis proyek adalah ketepatan waktu, kontennya (materi), durasi vidio, kekompakan kelompok, hadis yang digunakan shohih, hasan atau dhoif. Kemudian siswa mengumpulkan tugas melalui google drive.

Sistem evaluasi yang dikembangkan dalam model Pembelajaran Berbasis Proyek PAI di SMKN 1 Pontianak mencerminkan pendekatan holistik dalam penilaian hasil belajar. Penilaian tidak lagi terbatas pada ujian tertulis atau hafalan materi, melainkan komprehensif yang mempertimbangkan berbagai aspek kemampuan siswa. Kriteria penilaian meliputi ketepatan waktu, kualitas konten, dinamika kelompok, kreativitas, dan akurasi sumber referensi keagamaan.

3. Dampak Pembelajaran Berbasis Proyek

Dampak pembelajaran berbasis proyek siswa lebih aktif dan kreatif, dan berdampak pada nilai akademik siswa menjadi meningkat. Aspek paling inovatif adalah integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan platform media sosial, guru tidak hanya mentransformasi ruang kelas, tetapi juga memperluas dampak pedagogis ke ranah publik. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI bahwa Inovasi yang sudah dilakukan dalam pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran PAI ini adalah dengan memanfaatkan teknologi, seperti media sosial dan Whatsapp grup kelas untuk menyebarkan vidio yang sudah dibuat oleh siswa.

Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik generasi digital, yang memiliki kemampuan alami dalam memanfaatkan teknologi. Pendampingan yang dilakukan oleh guru bersifat personal dan berkelanjutan, melampaui batas-batas waktu dan ruang kelas tradisional. Dampak pedagogis dari model ini sangat signifikan. Terjadi peningkatan yang nyata dalam keaktifan siswa, kreativitas, dan prestasi akademik. Lebih dari sekadar pencapaian nilai, model ini berhasil membentuk karakter siswa yang memiliki kesadaran spiritual, kemampuan berpikir kritis, dan adaptabilitas tinggi. Penerapan pembelajaran berbasis proyek ini mendorong tumbuhnya kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, kepercayaan diri, serta berpikir kritis dan analitis pada peserta didik. Idealnya, jika pendekatan pembelajaran Project Based Learning (PjBL) ini diterapkan secara konsisten baik oleh guru maupun siswa, maka akan dipastikan motivasi belajar siswa akan meningkat dengan sendirinya sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya selain karena terdorong oleh tingkat aktif, partisipasi dan kreativitas siswa itu sendiri dan guru yang novatif (Purnomo & Ilyas, 2019).

Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, menumbuhkan kreativitas dan karya siswa, lebih menyenangkan, bermanfaat serta lebih bermakna. Penerapan pembelajaran berbasis proyek cukup efektif dalam meningkatkan aspek kemandirian, aspek kerja sama kelompok, dan aspek penguasaan psikomotorik (Purnomo & Ilyas, 2019).

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan oleh guru PAI di SMKN 1 Pontianak merupakan pendekatan pendidikan yang inovatif dan holistik. Melalui perencanaan strategis, implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek, serta integrasi teknologi digital, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga dilatih untuk menjadi pribadi yang aktif, kreatif, dan kritis. Pendekatan ini membentuk karakter dengan kesadaran spiritual yang tinggi serta kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern. Dengan demikian, model ini bukan sekadar metode alternatif, tetapi menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan

kontemporer untuk membentuk generasi yang adaptif, berkarakter, dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syubli, and Nawawi A. Shamad. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Lentera Ilmu Cedekia, 2015.
- Akrim. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: Bildung, 2020.
- Ali, Mudzakkir. Ilmu Pendidikan Islam. Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2012.
- B, Abdullah. Ilmu Pendidikan Islam. Makassar: Alauddin University Press, 2018.
- Fitri, Agus Zaenul & Nik Haryati. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research and Development. Malang: Madani Media. 2020.
- Hasyim, M, and Abdullah Botma. Konsep Pengembangan Pendidikan Islam. Makassar: KedaiAksara, 2013.
- Helmiati. Model Pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012. www.aswajapressindo.co.id.
- Hidayat, Ahmad. Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016.
- Jusmawati, dkk. Model-Model Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Samudra Biru, 2020.
- Jusmawati. Model-Model Pembelajaran Inovatif Di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Samudra Biru, 2021.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 45 Model Pembelajaran Spektakuler. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016.
- Nu'man, Mulin, Retnawati Heri, Sugiman, and Jailani. Model Pembelajaran Matematika Berbasis Proyek Dalam Kerangka Integrasi Sciences, Technology, Engineering, Mathematics, and Islam (STEMI). Technology, Engineering, Mathematics, and Islam. Semarang: The Mahfud Ridwan Institutel, 2022.
- Pantiwati, Yuni. Model Pembelajaran Literasi Berbasis Proyek Dalam GLS Terintegrasi PPK (Model LI-PRO-GP). Malang: Kota Tua, 2020.

- Purnomo, Halim. Tutorial Pembelajaran Berbasis Proyek. Yogyakarta: K-media, 2019.
- Siswanto. Pendidikan Islam Dalam Diatektika Perubahan. Surabaya: PenaSalsabila, 2015.
- Sutikno, M.Sobry. Metode Model-Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan. Lombok: Holistica, 2019.
- Samsu. Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development). Jambi: Pusaka Jambi. 2017.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta. 2015.
- Witha Paramitha. Pembelajaran Model Project Based-Learning Berbantuan Aplikasi MathCityMap. Yogyakarta: Panamuda Media, 2024.
- Yani, Ahmad. Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani. Malang: Ahlimedia Press, 2021.